

**IMPLEMENTASI ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR SISWA DI MIS AL-IKHLAS DONGGO**

Tri Rahmania¹, Abdussahid², Yayuk Kusumawati³
Universitas Muhammadiyah Bima¹²³, Alamat e-mail : [1niar96767@gmail.com](mailto:niar96767@gmail.com) ,
[2aabdussahid790@gmail.com](mailto:aabdussahid790@gmail.com), [3yayukalkhansa@gmail.com](mailto:yayukalkhansa@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of ice breaking to enhance students' learning interest at MIS Al-Ikhlash Donggo. The background of this research is based on the suboptimal learning interest among students. Ice breaking is applied as a strategy to create an enjoyable learning atmosphere, build students' confidence, and increase their active participation in learning activities. This research uses a descriptive qualitative approach, chosen to explore, observe, and seek more accurate data related to the topic. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results show that the application of ice breaking effectively increases students' interest in learning, as indicated by greater enthusiasm, attention, and involvement during lessons. Therefore, the implementation of ice breaking can be considered an alternative learning strategy to create a more lively classroom atmosphere and foster students' academic achievement

Keywords: Ice Breaking, Learning Interest, Learning Strategy, MIS Al-Ikhlash Donggo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ice breaking dalam meningkatkan minat belajar siswa di MIS Al-Ikhlash Donggo. Latar belakang penelitian ini di dasari oleh rendahnya minat belajar siswa yang kurang optimal. Ice breaking diterapkan sebagai strategi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, adapun alasan menggunakan metode ini adalah karena ingin menggali, mengamati, atau mencari data-data yang lebih akurat terkait dengan penelitian tersebut, dan berdasarkan jenis datanya penelitian ini menggunakan metode penelitian tersebut, dan berdasarkan jenis datanya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking secara efektif mampu meningkatkan minat belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya antusiasme, perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, implementas *ice breaking* dapat dijadikan alternative strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan mendorong prestasi akademik siswa.

Kata Kunci: Ice Breaking, Minat Belajar, Strategi Pembelajaran, MIS Al-Ikhlash Donggo.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah hal penting dalam kehidupan manusia, utamanya terhadap generasi penerus bangsa. Dalam hal ini pemerintah memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan bangsanya sebuah pembelajaran atau pendidikan, salah satu untuk mewujudkan tujuan bangsa Indonesia sudah tertera dalam UUD 1945 alinea 4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menerapkan pendidikan yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), khususnya: mengikuti dan memberikan latihan (mendidik, pimpinan) berkenaan dengan etika dan wawasan pikiran. Sementara pendidikan memiliki arti: metode yang terlibat dengan mengubah cara pandang dan perilaku individu atau kumpulan individu dengan tujuan akhir untuk mengembangkan orang melalui instruksi dan persiapan upaya, langkah-langkah kegiatan, metode pengajaran. Ki Hajar Dewantara mencirikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk menggerakkan pribadi, otak dan tubuh anak-anak, sehingga mereka dapat mendorong kesempurnaan hidup, khususnya menghidupi dan memulihkan anak-anak sesuai dengan alam dan masyarakat (Fajarudin et al., 2021).

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang memiliki perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan hanya sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, akhlak dan keimanan. Oleh karena itu peranan guru dalam pendidikan sangat penting khususnya pendidikan dasar (Algivari & Mustika, 2022).

Manusia adalah makhluk yang dikenal memiliki akal yang digunakan untuk berfikir, belajar dan juga berkarya. Dengan akal, manusia bisa menciptakan sesuatu yang mungkin tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mengacah akal fikiran manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak boleh menekan dan memenjarakan peserta didik dengan cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman, dan senang dengan suasana pembelajarannya. Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan bahwa banyak sekali sekolah-sekolah yang membelenggu siswa dan tidak mengutamakan keaktifan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Para pendidik yang kurang mengerti hakekat mengajar akan membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif, sebagian guru sering kali beranggapan bahwa melaksanakan pekerjaan mengajar adalah suatu yang bersifat rutinitas belaka, asal sudah membuat persiapan mengajar beserta perangkat pembelajarannya dianggap

sudah cukup, tanpa memperhatikan komponen lainnya, yaitu seperti karakteristik siswa ketika sedang belajar (termasuk kondisi siswa saat belajar) sehingga hasil belajar siswa menjadi tidak optimal. Dan pada hakekatnya pendidikan itu sebagai *fasilitator* untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahamannya tentang materi yang sedang dipelajari. Peserta didik sangat dituntut untuk belajar sehingga dapat merubah tatanan kehidupan baik dalam lingkungan masyarakat dan sebagainya (Ilham & Supriaman, 2022).

Namun, saat pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya-jawab, serta penerapan *Ice breaking* yang jarang sekali sekarang digunakan pada proses belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran berlangsung siswa banyak mengobrol dan menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Permasalahan yang muncul masih berkenaan dengan dengan konsentrasi siswa pada saat pembelajaran tidak fokus, bosan, jenuh, dan lain-lain. Kurang terciptanya suasana kegembiraan atau menyenangkan dalam proses pembelajaran oleh guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat peserta didik. Namun masih banyak juga guru yang belum memakai teknik *Ice breaking* ini dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang teknik ini. Sehingga kebanyakan peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk belajar (Algivari & Mustika, 2022).

Model pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses mentransfer ilmu dari guru terhadap peserta didik. Seorang guru juga harus memiliki strategi belajar mengajar yang tepat. Metode konvensional sudah tidak *relevan* untuk digunakan. Oleh sebab itu, guru dituntut agar mengasah kemampuan dalam memilih dan dapat menerapkan model pembelajaran dengan benar. Agar penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang *efektif* dan *efesien* serta mampu mewujudkan tujuan dari pembelajaran. Untuk memenculkan minat siswa, maka guru dapat menerapkan *ice breaking* baik diawal pembelajaran, di sela-sela, maupun di akhir proses pembelajaran supaya peserta didik kembali fokus dan mampu menerima pelajaran dengan baik. *Ice breaking* ini sendiri adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik focus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula yaitu keadaan yang bersemangat (kembali kondusif). Dan semangat inilah yang menjadi modal setiap individu untuk melakukan suatu aktivitas. Guru dapat menerapkan *ice breaking* diawal pembelajaran agar lebih optimal hasil yang didapatkan serta disela-sela proses pembelajaran agar dapat menghilangkan kebekuan atau kejenuhan siswa yang dapat menyebabkan rasa ngantuk pada siswa dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang. Ada beberapa jenis kegiatan *ice breaking* yang dapat diterapkan diantaranya, yel-yel, *games*, menyanyi, tepuk tangan, humor, serta gerak anggota badan. Dengan berbantuan *Ice breaking* pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mendorong minat belajar dari peserta didik (Harianja, 2022).

Dalam proses belajar mengajar, strategi dan metode pembelajaran merupakan dua hal yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran guna menciptakan kondisi belajar yang terarah dan untuk

mencapai tujuan yang telah direncanakan sejak awal pembelajaran. Penggunaan setiap metode pembelajaran dalam suatu target tingkat keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan seorang guru dalam menggunakan metode tersebut dan juga harus memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Metode yang digunakan juga harus relevan dengan materi yang akan disampaikan (Hamdiyah, 2019).

Keunggulan dari *ice breaking* itu sendiri yaitu pelaksanaannya tidak memerlukan durasi yang lama sehingga tidak terlalu mengorbankan waktu pada proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, supaya terciptanya proses belajar yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Pelaksanaan *ice breaking* ini penting karena bertujuan mencairkan kondisi kelas lebih kondusif, mempererat hubungan guru antara siswa, dan menjadi *apersepsi* sebelum memulai pembelajaran. Namun, pada kenyataannya guru ketika berada didalam kelas hanya memberikan materi saja tanpa memperhatikan situasi siswa dan pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa akan mudah merasa bosan, mengantuk, dan hal ini bisa mengakibatkan siswa tidak akan fokus dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka dari itu, pendidik seharusnya mampu menjadi motivator supaya siswa tertarik dan semangat dalam belajar (Dwi Zakiyah¹, Meidawati Suswandari², 2022).

Pentingnya menciptakan minat dan semangat belajar pada tingkat sekolah dasar tidak bisa diremehkan. Ketika siswa merasa terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran, mereka lebih cenderung mencapai hasil yang lebih baik secara akademik dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Oleh karena itu, memahami efektivitas *Ice Breaking* dalam mencapai tujuan ini menjadi penting bagi para pendidik dan praktisi Pendidikan (Mai Sri Lena et al., 2023)

Pengimplementasian *ice breaking* di dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman. Agar peserta didik pun mendapatkan pengalaman baru dalam belajar dan pembelajaran pun akan menjadi lebih beragam dan bermakna (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 8 febuari 2025 di Mis Al-Ikhlas Donggo, yang dimana peneliti mewawancarai langsung ibu kepala sekolah yaitu hj. Sumarni S.pd, beliau mengatakan bahwa Sebagian guru ada yang menggunakan atau menerapkan *ice breaking* dan sebagiannya tidak, yang lebih dominan menggunakan *ice breaking* pada saat pembelajaran yaitu kelas I dan II, selain dari itu ada yang menerapkan dan ada yang tidak. Dan setelah peneliti mengamati langsung pada saat proses pembelajaran di kelas III, IV, V, dan VI di jam pertama sampai jam terakhir tidak ada guru yang menerapkan metode *ice breaking*.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Mis Al-Ikhlas Donggo dikarenakan tidak semua guru-guru disana menerapkan metode *ice breaking* pada saat proses pembelajaran sehingga peneliti dapat memperoleh hasil dan perubahan minat belajar siswa setelah peneliti melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mis Al-Ikhlas Donggo. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan beragam manfaat yang dapat diperoleh dari pengimplementasian model pembelajaran dengan *ice breaking* bagi peserta

didik, antara lain menciptakan suasana kondusif, meningkatkan keakraban, dan melatih konsentrasi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nanda et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Ikhlas Donggo Kabupaten Bima dari bulan Maret sampai Mei tahun 2025. Adapun sumber data pada penelitian ini didapat dari observasi tahap ini yang menjadi indikator yang diukur adalah aktivitas anak di kelas, wawancara pada tahap ini indikator atau aspek yang diukur adalah proses belajar melalui penerapan ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa serta dokumentasi, pada tahap ini indikator yang diukur adalah hasil pembelajaran (Yusuf 2017) . Fokus penelitian ini akan mendeskripsikan terkait dengan Implementas Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIS Al-Ikhlas Donggo. Informan pada penelitian ini mencakup informan utama yakni kepala sekolah dan informan kunci yakni wali kelas di MIS Al-khlas Donggo. Data kemudian diuraikan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Luthfiyah 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Istilah *ice breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang berarti memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice breaking* adalah ‘pemecah es’. Jadi, *ice breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Dengan demikian *Ice breaking* juga merupakan salah satu rutinitas yang berhasil memecahkan kejenuhan, kebekuan dan ketakutan yang terjadi di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran kembali semangat dan kembali seperti keadaan semula (lebih kondusif), siswa juga akan mudah menerima perkataan yang disampaikan guru (Sugito, 2021).

Menurut *Myland & Ehlers*, *Ice breaking* adalah permainan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Algivari & Mustika, 2022). Menurut *Dryden and Vos* (Darmansyah, 2011: 24) menyatakan pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antar guru dan peserta didik, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar (Mai Sri Lena et al., 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* dapat digunakan untuk menyegarkan suasana dalam kelas, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan yang dialami peserta didik ketika sedang belajar, dan pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dimana adanya interaksi baik antara guru dan siswa sehingga menciptakan susasan kelas yang konduktif.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah *ice breaking*. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana yang santai di dalam kelas agar siswa dapat lebih fokus saat belajar. *Ice breaking* memberikan penyegaran dan memberikan kesempatan bagi otak yang terus bekerja selama proses belajar untuk beristirahat sejenak (Sugito, S., 2021). Dengan menggunakan *ice breaking*, kondisi yang awalnya membosankan, mengantuk, dan tegang dapat berubah menjadi santai dan penuh semangat. Hal ini mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pembelajaran dengan motivasi

yang tinggi. *Ice breaking* juga dapat dilakukan pada berbagai tahap pembelajaran, baik itu pada awal, tengah, atau akhir sesi pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* dapat melibatkan permainan, gerakan tubuh, bernyanyi, dan lain sebagainya. Kegiatan ini sangat efektif dan dapat diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menghilangkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar siswa lebih nyaman dan focus lagi saat belajar, sehingga siswa bisa saling mengenal dan saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Efektivitas Implementasi *Ice Breaking* antara lain :

1. Meningkatkan Minat Belajar: Dengan menggunakan *ice breaking*, siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas yang menyenangkan dan interaktif dapat memancing minat siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
2. Meningkatkan Semangat Belajar: *Ice breaking* dapat membantu membangkitkan semangat belajar siswa. Melalui interaksi sosial dan kebersamaan dalam aktivitas *ice breaking*, siswa merasa lebih terhubung dengan teman-teman sekelasnya dan guru. Hal ini akan memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan Konsentrasi dan Partisipasi Siswa: *Ice breaking* membantu memecah kekakuan awal dan mengalihkan perhatian siswa ke dalam suasana pembelajaran. Dengan adanya aktivitas yang menyenangkan pada awal pembelajaran, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih serius.
4. Membantu Membangun Hubungan Sosial: Melalui *ice breaking*, siswa dapat berinteraksi dan saling mengenal dengan teman-teman sekelasnya. Aktivitas ini membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik antara siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif (Mai Sri Lena et al., 2023).

Tujuan Pembelajaran *Ice Breaking*

Dalam penggunaan *ice breaking*, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapainya, yaitu:

1. Menghilangkan batas antar siswa, dengan jeda jeda dalam pembelajaran, sehingga sampai sekarang tidak ada kecurigaan bahwa si A brilian, B bodoh, dll, hanya ada kebebasan yang setara untuk bergerak.
2. Terbentuknya kondisi dinamis antar siswa adalah untuk membuat energi antar individu siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran. Juga, untuk memecah suasana yang canggung.
3. Menginspirasi individu siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran dan pengajaran.
4. Membuat anggota saling mengenal dan akan membuang jarak mental dengan tujuan agar lingkungan menjadi longgar, cair dan mengalir.
5. Mengkoordinasikan atau memusatkan perhatian anggota pada pokok pembicaraan/pembicaraan (Fajarudin et al., 2021)

Manfaat *Ice breaking* Dalam Pembelajaran

Ice breaking mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan yang khusus.

2. Alat yang dapat memberi suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik.
3. Mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan (Harianja, 2022).

Jenis *Ice Breaking*

Jenis-jenis *ice breaking* ada dua macam antara lain yaitu :

1. *Ice Breaking* Tanpa Alat: Mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada pembelajaran di kelas dapat dilakukan tanpa menggunakan alat sama sekali hanya menggunakan anggota tubuh saja. Hal tersebut dikarenakan siswa yang suka untuk bergerak saat belajar, melakukan tepuk tangan, menyanyikan yel-yel, dan belajar sambil bermain.
2. *Ice Breaking* Menggunakan Alat: Dalam mengimplementasikan *ice breaking* pada pembelajaran selain hanya menggunakan anggota tubuh guru juga memanfaatkan berbagai alat yang ada disekitar (Noviyanti et al., 2022).

Teknik Penerapan *Ice Breaking*

Ada beberapa Teknik dalam penerapan *ice breaking* yaitu :

1. Penerapan *Ice Breaking* secara Spontan: *Ice breaking* harus bisa dilakukan secara tiba-tiba sekaligus belajar. Hal ini dikelola tanpa perencanaan atau tanpa diatur sebelumnya oleh pendidik yang bersangkutan. Seorang pendidik yang mau menerima keadaan siswa secara positif akan bergerak cepat terhadap kondisi dan situasi pembelajaran yang tidak menguntungkan selama sistem pembelajaran berlangsung (Nafisah, L., Zakiyah, N., Khobir, A., Mahmudah, U., & Arab, L. B., 2022). Misalnya ketika akan mulai belajar, tampaknya siswa belum siap secara intelektual untuk mendapatkan materi pembelajaran yang baru, kemudian, pada saat itu, seorang instruktur dengan cepat mengambil dorongan untuk menyelesaikan serenade yang dapat menumbuhkan semangat baru untuk mengikuti langkah- langkah pembelajaran berikut. Teriakan-teriakan yang dilakukan secara tiba-tiba seharusnya merupakan teriakan- teriakan yang pernah atau bergantian biasa dilakukan oleh siswa. *Ice breaking* yang diberikan secara spontan memiliki tujuan antara lain: memusatkan fokus siswa, dorongan semangat saat jenuh, mengalihkan perhatian terhadap fokus materi pelajaran yang berbeda (Fajarudin et al., 2021).
2. *Ice Breaking* Awal Pembelajaran: *Ice breaking* yang diatur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ketika memulai proses pembelajaran, seorang pendidik harus melakukan beberapa hal yang terkait dengan "persiapan mental" siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan terjadi (Fajarudin et al., 2021).
3. *Ice Breaking* Inti Pembelajaran: Di inti kegiatan pembelajaran merupakan menit penting di mana siswa harus terus belajar, baik ketika belajar bagaimana menyelesaikan tugas dan memperhatikan penjelasan pendidik. Terlalu lama untuk tetap fokus pada hal yang sama adalah hal yang sulit untuk dilakukan oleh para siswa. Ada beberapa ketentuan penggunaan *ice breaking* pada inti pembelajaran, yaitu: (1) *Ice breaking* digunakan saat mengubah sesi pertemuan atau mengembangkan pergantian kegiatan. Pembuka percakapan jangan digunakan dalam suatu

tindakan, misalnya selama percakapan, pekerjaan kelompok, pertunjukan atau latihan lain yang dapat menyita siswa; (2) *Ice breaking* yang digunakan ketika anak mengalami keletihan atau kebosanan dalam melakukan tugas belajar; (3) *Ice breaking* juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat materi pembelajaran yang diberikan. Umumnya *ice breaking* yang dapat digunakan untuk memperkuat adalah jenis teriakan atau jenis lagu (Fajarudin et al., 2021)

4. *Ice Breaking* di Akhir Pembelajaran: *Ice breaking* di akhir pembelajaran dianggap perlu meskipun pembelajaran sudah selesai, karena *ice breaking* di akhir pembelajaran memiliki fungsi antara lain: (1) Meningkatkan pemahaman ide pembelajaran yang baru saja dilakukan; (3) Akhiri tindakan dengan penuh kegembiraan; (2) Memotivasi siswa untuk selalu senang dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Konten *ice breaking* di akhir pembelajaran, akan sangat baik jika berisi materi lanjutan, biasanya jenis lagu atau teriakan, atau juga dapat berisi inspirasi sebagai pijakan untuk menyukai pembelajaran selanjutnya (Fajarudin et al., 2021).

Minat belajar

Pengertian minat belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan atau ketertarikan siswa terhadap suatu subjek atau topik tertentu dalam konteks proses pembelajaran. Ini mencakup kombinasi dari aspek kognitif, afektif, dan perilaku, yang melibatkan pemahaman, perasaan, dan tindakan siswa terhadap materi pelajaran. Secara kognitif, minat belajar mencerminkan keinginan siswa untuk memahami lebih dalam tentang subjek yang dipelajari, serta kemampuan untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F., 2020). Secara afektif, minat belajar melibatkan perasaan dan emosi siswa terhadap pembelajaran, seperti rasa ingin tahu, kepuasan, atau kegembiraan terhadap subjek tertentu. Sementara secara perilaku, minat belajar mencakup tindakan atau perilaku siswa yang mencerminkan tingkat keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, seperti aktif bertanya, mencari informasi tambahan, atau berdiskusi dengan teman sekelas (Puspita, Y. P., 2023). Dengan demikian, minat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademis siswa (Sarbitinil et al., 2024).

Rotgans & Schmidt, Hubungan antara minat dan pembelajaran sangat erat, semakin menarik minat seorang siswa dalam suatu topik tertentu, semakin ingin dia belajar tentang topik itu, (Adnyana & Yudaparmita, 2023). Menurut *k. Ann Renninger, Suzanne Hidi, & Andrea Krapp*, minat belajar adalah sebuah fenomena yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungannya (Nurdaniyah, 2018). Ketertarikan dan perhatian yang tinggi dalam proses belajar menurut Ricardo, salah satu indikator yang mempengaruhi minat belajar siswa (Reski, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa ketertarikan dan perhatian yang lebih tinggi terhadap fenomena pembelajaran yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, antara lain: (Sarbitinil et al., 2024).

1. Faktor Internal:
 - a. Minat dan bakat alami siswa terhadap subjek tertentu
 - b. Tingkat pemahaman dan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan dalam materi pelajaran tertentu
 - c. Motivasi intrinsik siswa, seperti keinginan untuk mencari pengetahuan baru atau rasa puas ketika berhasil memahami suatu konsep
2. Faktor Eksternal:
 - a. Kualitas pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik
 - b. Dukungan dan dorongan yang diberikan oleh keluarga terhadap kegiatan belajar siswa di rumah
 - c. Lingkungan belajar di sekolah, termasuk fasilitas yang tersedia dan interaksi antara siswa dan guru
 - d. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitar siswa dapat memengaruhi minat belajar (Agave, Q., 2020).

Indicator minat belajar

Ada beberapa indikator minat belajar yaitu: (Adnyana & Yudaparmita, 2023).

1. Perhatian siswa, seseorang yang berminat pada suatu obyek pasti perhatiannya akan terpusat pada suatu obyek tersebut
2. Perasaan senang, perasaan senang yang dimaksud merupakan perasaan senang dalam mengikuti dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran.
3. Konsentrasi, siswa yang memiliki konsentrasi dalam belajar akan mengikuti pelajaran dengan baik
4. Kesadaran siswa dalam mengikuti pelajaran, waktu dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan
5. Kemauan siswa dalam mempelajari suatu bahan pelajaran tanpa adanya suatu paksaan

Bagaimana implementasi penggunaan *ice breaking* terhadap minat belajar siswa di Mis Al-Ikhlas Donggo.

Tabel 1. Implementasi Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa di MIS Al-Ikhlas Donggo

1.	Implementasi <i>Ice Breaking</i> di MIS Al-Ikhlas Donggo
2	Peran <i>Ice Breaking</i> terhadap Minat Belajar Siswa.
3	Manfaat <i>Ice Breaking</i>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi *Ice Breaking* di MIS AL-IKHLAS Donggo.

Ice breaking diterapkan oleh guru pada tiga sesi pembelajaran: di awal, di sela-sela, dan di akhir pelajaran. Metode ini dilakukan dengan aktivitas ringan yang menyenangkan untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan fokus siswa selama belajar.
2. Peran *Ice Breaking* terhadap Minat Belajar Siswa.

Sebelum penerapan *ice breaking*, siswa menunjukkan tanda-tanda kurang semangat, mudah mengantuk, dan kurang fokus, terutama pada

materi yang sulit. Setelah penerapan ice breaking, terjadi peningkatan antusiasme, konsentrasi, dan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti proses pembelajaran.

3. Manfaat Ice Breaking

- a. Menghilangkan rasa bosan dan kantuk saat belajar
- b. Meningkatkan daya serap dan hasil belajar
- c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
- d. Memperbaiki interaksi sosial antara siswa dan guru
- e. Membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan kondusif untuk belajar.



Gambar 1. Menjelaskan Proses Implementasi *Ice Breaking* dalam Aktivitas Belajar

Implementasi ice breaking di MIS AL-IKHLAS Donggo efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, meningkatkan motivasi, dan membuat siswa lebih fokus serta antusias dalam mengikuti pelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan temuan umum bahwa ice breaking dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan memberikan dampak positif signifikan terhadap minat dan semangat belajar siswa.

Bagaimana tantangan yang di hadapi guru dalam mengimplementasikan Teknik *ice breaking* di Mis Al-Ikhlhas Donggo

Tabel 2. Tantangan yang di hadapi guru dalam mengimplementasikan teknik ice breaking di MIS Al-Ikhlhas Donggo.

1.	Kurangnya Referensi dan Variasi Ice Breaking
2	Keterampilan dan Kreativitas Guru
3	Respons Siswa yang Beragam
4	Keterbatasan Sarana dan Prasarana
5	Keterbatasan Waktu Pembelajaran
6	Kurangnya Dukungan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian pada table diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurangnya Referensi dan Variasi Ice Breaking

Banyak guru mengalami keterbatasan referensi mengenai jenis-jenis ice breaking yang dapat diterapkan, sehingga aktivitas yang digunakan cenderung monoton dan kurang bervariasi. Hal ini membuat siswa cepat bosan dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

2. Keterampilan dan Kreativitas Guru.

Penerapan ice breaking membutuhkan keterampilan, kreativitas, dan pelatihan khusus. Tidak semua guru merasa percaya diri atau mampu menciptakan suasana yang menyenangkan secara spontan, terutama jika belum terbiasa dengan metode ini.

3. Respons Siswa yang Beragam

Guru sering menghadapi siswa yang malu, pasif, tidak semangat, bahkan enggan mengikuti kegiatan ice breaking. Ada pula siswa yang lebih memilih bermain sendiri atau bersama teman tanpa mengikuti instruksi guru.

4. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Kurangnya media, alat bantu, atau fasilitas pendukung juga menjadi kendala dalam pelaksanaan ice breaking yang efektif dan menarik.

5. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru harus pandai mengatur durasi ice breaking agar tidak mengganggu alokasi waktu untuk materi inti.

6. Kurangnya Dukungan Lingkungan

Minimnya dukungan dari lingkungan sekolah atau kurangnya pemahaman tentang manfaat ice breaking juga dapat menjadi hambatan bagi guru dalam mengimplementasikan teknik ini secara maksimal.



Gambar 2. Menjelaskan Proses Wawancara Peneliti dengan Responden atau guru yang berada di MIS Al-Ikhlas Donggo.

Tantangan-tantangan ini menuntut guru untuk terus berinovasi, mencari referensi baru, dan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa agar ice breaking benar-benar berdampak positif pada proses belajar di kelas.

E. Kesimpulan

Ice breaking efektif digunakan dalam proses pembelajaran untuk menarik dan meningkatkan minat belajar siswa, membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan penerapan ice breaking, siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, sehingga daya serap dan hasil belajar meningkat. Ice breaking juga membantu menghilangkan rasa jenuh, bosan, dan kantuk selama pembelajaran, serta meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi antara guru dan siswa. Metode ini dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran dan tidak memerlukan keterampilan

khusus, sehingga mudah dilakukan oleh guru. Secara keseluruhan, ice breaking berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung peningkatan minat serta semangat belajar siswa di MIS Al-Ikhlas Donggo.

Dengan demikian, penerapan ice breaking merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa di MIS Al-Ikhlas Donggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61.
- Agave, Q. (2020). Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(1), 17.
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439.
- Dwi Zakiiyah¹, Meidawati Suswandari², N. K. (2022). *Journal of Educational Learning and Innovation*. 2(1), 73–85.
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176.
- Hamdiyah, A. (2019). Pengaruh Metode Menyanyi Melalui Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–5.
- Harianja, M. M. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar May Muna Harianja 1 □, Sapri 2. 6(1), 1324–1330.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Ilham, I., & Supriaman, S. (2022). Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas V Sd Negeri 26 Dompu. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 60–70.
- Luthfiah, Muh. Fitrah. 2017. "Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus." *Metologi Penelitian* 2(November):26.

- Mai Sri Lena, Sahrin Nisa, Tiara Utari, & Hafsa Anas. (2023). Efektivitas Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat dan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 240–248.
- Nafisah, L., Zakiyah, N., Khobir, A., Mahmudah, U., & Arab, L. B. (2022). *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar ISSN: (media online): 2808-1331*. 55, 40–49.
- Nanda, V. P., Rahman, N. A., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 64/I Teratai. *As-Sabiqun*, 4(2), 296–310.
- Noviyanti, S., Diah Eka Puspita, S., & Riska, T. (2022). Implementasi Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Di Sd 64/I Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 501–510.
- Nurdaniyah, L. (2018). *Hubungan Antara Metode Pembelajaran Problem Beased Learning Dengan Minat dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas Dua*. 3(3), 53–54.
- Puspita, Y. P. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846–11854.
- Rahmawati, M., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik SDN Blok I Cilegon. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1), 66–74.
- Reski, N. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2485–2490.
- Sarbaitinil, Muzakkir, Muhammad Yasin, Irfan Sepria Baresi, & Muhammadong. (2024). Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Kreatif. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 367–379.
- Sugito, S. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 1–6.
- Yusuf, A. Mur. 2017. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.” Hal. 12.